



## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



### ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

#### Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) pada Pasien Kegiatan BKGK Sebagian Program Pengabdian Masyarakat di RSGMP Baiturrahmah Tahun 2025

<sup>K</sup>Netta Anggraini<sup>1</sup>, Citra Lestari<sup>1</sup>, Hamdy Lisfrizal<sup>1</sup>, Syakira Awlia Syah<sup>1</sup>, Yessa Afri<sup>1</sup>, Diana Fitri<sup>1</sup>, Wahdini Amanda<sup>1</sup>, Ayu Siagian<sup>1</sup>, Dicky Firdaus<sup>1</sup>, Maysaroh<sup>1</sup>, Refika Ananta<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [netta\\_anggraini@fkg.unbrah.ac.id](mailto:netta_anggraini@fkg.unbrah.ac.id)  
[netta\\_anggraini@fkg.unbrah.ac.id](mailto:netta_anggraini@fkg.unbrah.ac.id), [citralestari@fkg.unbrah.ac.id](mailto:citralestari@fkg.unbrah.ac.id), [hamdyisfrizal2206@gmail.com](mailto:hamdyisfrizal2206@gmail.com),  
[syakiawlia@gmail.com](mailto:syakiawlia@gmail.com), [2110070110069@student.unbrah.ac.id](mailto:2110070110069@student.unbrah.ac.id), [diniamanda192@gmail.com](mailto:diniamanda192@gmail.com),  
[sanitaayusiagian@gmail.com](mailto:sanitaayusiagian@gmail.com), [firdausdicky28@gmail.com](mailto:firdausdicky28@gmail.com), [maysaroh.20001@gmail.com](mailto:maysaroh.20001@gmail.com)  
[refikaananta145@gmail.com](mailto:refikaananta145@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan mulut yang sering dijumpai dan berhubungan erat dengan buruknya kebersihan gigi maupun mulut. Penilaian kebersihan mulut dapat dilakukan menggunakan OHI-S (*Oral Hygiene Index-Simplified*), yang mencerminkan tingkat kebersihan mulut melalui pengukuran debris dan kalkulus. Studi ini mempunyai tujuan guna menggambarkan status kebersihan gigi serta mulut pasien yang datang ke Bagian Periodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Baiturrahmah selama pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGK) tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif melalui rancangan *accidental sampling* melibatkan 181 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode Greene dan Vermillion pada enam gigi indeks, kemudian hasil dikategorikan buruk, sedang, dan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar pasien memiliki status kebersihan gigi maupun mulut yang berkategori sedang berjumlah 103 orang (58,5%), berkategori baik 49 orang (27,8%), serta berkategori buruk 24 orang (13,7%). Hasil tersebut menandakan bahwasanya tingkat kebersihan gigi serta mulut masyarakat masih perlu ditingkatkan. Walaupun sebagian pasien telah menjaga kebersihan gigi dengan cukup baik, masih terdapat banyak individu dengan kebersihan sedang hingga buruk yang berpotensi mengalami penyakit periodontal. Diperlukan upaya edukasi dan promosi kesehatan gigi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi serta mulut.

Kata kunci: Kebersihan gigi dan mulut; OHI-S; penyakit periodontal

### PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia  
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,  
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183  
Email: [jpmkg.fokgii@gmail.com](mailto:jpmkg.fokgii@gmail.com)

### Article history:

Received: 10 January 2026  
Received in revised form: 29 August 2026  
Accepted: 29 August 2026  
Available online: 31 August 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

*Periodontal disease is a common oral health problem and is closely related to poor oral hygiene. Oral hygiene assessment can be performed using the Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S), which reflects the level of oral hygiene through the measurement of debris and calculus. This study aims to describe the oral hygiene status of patients visiting the Periodontics Department of the Baiturrahmah Dental and Oral Teaching Hospital (RSGMP) during the 2025 National Dental Health Month (BKGN). This type of study is descriptive with an accidental sampling design involving 181 patients who met the inclusion criteria. The examination was conducted using the Greene and Vermillion method on six index teeth, then the results were categorized as poor, moderate, and good. These findings show that the majority of patients had an oral hygiene status that was categorized as moderate (103 people (58.5%), good (49 people (27.8%), and poor (24 people (13.7%). These results indicate that the level of oral hygiene in the community still needs to be improved. Although some patients maintain relatively good dental hygiene, many individuals with moderate to poor hygiene are at risk of developing periodontal disease. Continuous dental health education and promotion efforts are needed to increase public awareness and behavior regarding dental or oral hygiene.*

*Keywords: OHI-S; oral hygiene; periodontal disease*

---

### PENDAHULUAN

Penyakit periodontal merupakan kondisi inflamasi kronis yang menyerang jaringan penyangga gigi yaitu gingiva, ligamentum periodontal, sementum, dan tulang alveolar, penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan mulut utama di berbagai populasi.<sup>1</sup> Pengukuran kebersihan mulut secara kuantitatif sering mempergunakan OHI-S (*Oral Hygiene Index-Simplified*), yang menggabungkan skor debris (sisir makanan) serta skor kalkulus untuk memberikan gambaran objektif status kebersihan oral pada individu atau kelompok. OHI-S banyak digunakan dalam penelitian klinis dan surveilans kesehatan gigi karena prosedurnya relatif cepat, bersifat kuantitatif, dan dapat dibandingkan antar studi.<sup>2</sup> Perilaku menyikat gigi memiliki pengaruh yang besar kepada kebersihan gigi maupun mulut. Menyikat gigi secara teratur merupakan hal penting untuk mencegah timbulnya berbagai masalah pada gigi dan jaringan pendukungnya. Dengan menyikat gigi secara rutin dan benar, plak yang menempel pada permukaan gigi dapat dibersihkan. Apabila plak dibiarkan menumpuk pada waktu yang cukup lama, plak tersebut nantinya mengalami proses mineralisasi yang pada akhirnya membentuk kalkulus yang dapat memicu datangnya penyakit periodontal.<sup>3</sup>

Pemilihan OHI-S sebagai fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat ini didasari oleh sifatnya yang praktis, cepat, dan mudah diterapkan pada pemeriksaan massal seperti BKGN, serta kemampuannya memberikan gambaran objektif mengenai kebersihan mulut tanpa memerlukan alat maupun waktu pemeriksaan yang kompleks. Di samping itu, ketersediaan data dasar mengenai status OHI-S pasien yang berkunjung ke RSGMP Baiturrahmah dinilai penting untuk mendukung perencanaan program promotif dan preventif kesehatan gigi, serta menjadi acuan evaluasi keberhasilan edukasi kebersihan mulut pada kegiatan BKGN selanjutnya.

Merujuk pada analisis data Riskesdas yang dipublikasikan oleh Wahyuni dkk., prevalensi penyakit periodontal di Indonesia tergolong tinggi yaitu mencapai 74,1%, bahkan pada kelompok remaja usia 15–19 tahun angka tersebut berkisar antara 91,3% hingga 94,7%, sehingga masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia.<sup>4</sup>

Tingginya prevalensi penyakit periodontal dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi, perilaku menyikat gigi yang belum dilakukan dengan benar, serta minimnya frekuensi pemeriksaan rutin ke layanan kedokteran gigi. Selain itu, faktor sosial ekonomi yang rendah juga turut berperan, karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan gigi dapat menghambat upaya pencegahan maupun perawatan penyakit periodontal. Faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu tingginya tingkat buta huruf yang berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan mulut. Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan banyak individu baru menyadari adanya masalah pada gigi dan gusi ketika kondisi sudah cukup parah, sehingga angka prevalensi periodontitis di Indonesia masih berkategori tinggi sampai sekarang.<sup>5</sup> Selain itu, perilaku merokok turut menjadi salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian penyakit periodontal pada masyarakat.<sup>6</sup>

Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pasien umum yang berkunjung ke Bagian Periodonsia RSGMP Baiturrahmah selama pelaksanaan BKGK 2025, tanpa membatasi kelompok usia maupun jenis kelamin tertentu, sepanjang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Sebagai bentuk nilai tambah bagi masyarakat, RSGMP Baiturrahmah tidak hanya melakukan pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut, tetapi juga memberikan edukasi kesehatan gigi secara langsung kepada setiap pasien yang diperiksa, khususnya terkait teknik menyikat gigi yang benar serta pentingnya kontrol rutin ke dokter gigi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data epidemiologis, tetapi juga memberikan manfaat edukatif langsung yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan mulut.

Mengingat peran kebersihan mulut dalam pencegahan dan pengendalian penyakit periodontal serta pentingnya informasi epidemiologis lokal untuk merancang intervensi, diperlukan gambaran status dari kebersihan gigi serta mulut pasien yang memanfaatkan layanan periodonsia pada momen BKGK di RSGMP Baiturrahmah tahun 2025. Hasil survei tersebut diharapkan menyediakan data dasar (*baseline*) untuk perencanaan program edukasi, peningkatan kualitas layanan periodonsia, serta penelitian selanjutnya mengenai hubungan faktor risiko dan hasil klinis periodontal pada populasi lokal.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan BKGK ini dilaksanakan pada tanggal 02–04 Oktober 2025 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Baiturrahmah, Padang, bertepatan dengan pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGK) tahun 2025. Sasaran kegiatan ini adalah pasien yang datang ke Bagian Periodonsia RSGMP Baiturrahmah selama pelaksanaan BKGK 2025 dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Berdasarkan pendekatan *accidental sampling*, diperoleh 181 pasien yang memenuhi kriteria untuk dilibatkan sebagai responden.

Selain menjalani pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut, setiap pasien turut diberikan edukasi

kesehatan gigi secara langsung oleh dokter gigi muda yang bertugas. Edukasi mencakup penjelasan mengenai teknik menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi yang dianjurkan (setelah sarapan dan sebelum tidur malam), serta pentingnya kontrol rutin ke dokter gigi. Edukasi diberikan secara lisan kepada masing-masing pasien setelah pemeriksaan OHI-S selesai dilakukan.

Kegiatan diawali dengan penjarangan pasien yang datang ke Bagian Periodonsia secara *accidental sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kesediaan dan kesesuaian dengan kriteria inklusi pada saat kunjungan berlangsung tanpa perencanaan pengambilan sampel sebelumnya. Setiap pasien yang memenuhi kriteria kemudian menjalani pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut menggunakan indeks OHI-S (*Oral Hygiene Index-Simplified*) dengan metode *Greene* dan *Vermillion*. Pemeriksaan dilakukan pada enam gigi indeks dengan menilai luas permukaan gigi yang tertutup debris dan kalkulus, kemudian dihitung skor DI-S (*Debris Index Simplified*) dan CI-S (*Calculus Index Simplified*). Nilai OHI-S diperoleh dari penjumlahan DI-S dan CI-S, lalu dikategorikan menjadi baik (0–1,2), sedang (1,3–3), dan buruk (3,1–6). Hasil pemeriksaan selanjutnya dicatat dan diolah secara deskriptif untuk melihat distribusi kategori kebersihan gigi dan mulut pasien.

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari: (1) tercapainya jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi untuk pemeriksaan OHI-S; (2) terlaksananya pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut secara menyeluruh pada seluruh responden yang terjaring; dan (3) tersedianya data dasar (*baseline*) mengenai gambaran status kebersihan gigi dan mulut pasien yang dapat digunakan untuk perencanaan program edukasi dan promosi kesehatan gigi selanjutnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase responden pada masing-masing kategori OHI-S (baik, sedang, buruk). Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai tingkat kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang berkunjung selama BKGN 2025 sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam merancang intervensi promotif dan preventif lanjutan.

Penilaian OHI-S dilaksanakan melalui pengamatan luas permukaan gigi yang tertutupi oleh debris dan kalkulus. Nilai OHI-S diperoleh dengan cara menjumlahkan DI-S (*Debris Index Simplified*) serta CI-S (*Calculus Index Simplified*). Penentuan skor debris serta kalkulus dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang berlaku.<sup>7</sup>

$$\text{Debris Index} = \frac{\text{Jumlah Penilaian Debris}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

$$\text{Calculus Index} = \frac{\text{Jumlah Penilaian Kalkulus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Kriteria dalam penilaian OHI-S berdasarkan ketentuan berikut.

$$\text{OHI-S} = \text{Nilai D.I} + \text{Nilai C.I}$$

Kriteria skor penilaian OHI-S.

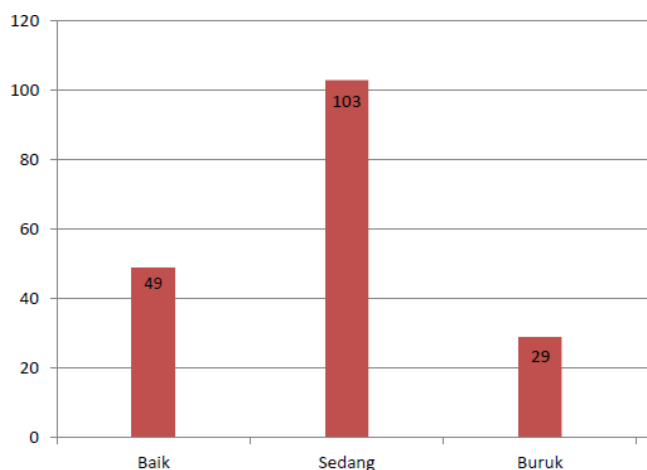
|        |         |
|--------|---------|
| Baik   | 0 – 1,2 |
| Sedang | 1,3 – 3 |
| Buruk  | 3,1 – 6 |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui status kebersihan gigi maupun mulut berdasarkan OHI-S pasien yang berkunjung ke Bagian Periodonsia RSGMP Baiturrahmah selama pelaksanaan BKGK tahun 2025. Berharap temuan ini bisa menjadi dasar evaluasi promotif preventif, peningkatan pelayanan periodonsia, serta perencanaan program kesehatan gigi berkelanjutan bagi masyarakat sekitar Rumah Sakit Pendidikan dan institusi.

Pada kegiatan ini, kategorisasi status OHI-S tidak dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, maupun riwayat penyakit sistemik pasien, karena kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan gambaran umum status kebersihan gigi dan mulut pada seluruh pasien yang berkunjung selama BKGK 2025, tanpa dimaksudkan untuk menganalisis perbedaan antarkelompok. Data demografis pasien seperti usia dan jenis kelamin tidak dikumpulkan secara sistematis pada kegiatan ini, sehingga menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil serta menjadi rekomendasi bagi kegiatan maupun penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 181 responden, didapatkan hasil bahwasanya mayoritas pasien mempunyai status kebersihan gigi ataupun mulut yang berkategori sedang berjumlah 103 orang (58,5%), berkategori baik 49 orang (27,8%), serta berkategori buruk 29 orang (13,7%). Hasil ini memperlihatkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan gigi, pemeriksaan rutin, serta intervensi preventif berkelanjutan guna menurunkan prevalensi kebersihan mulut berkategori buruk dan sedang pasien dewasa.



Gambar 1. Status Kebersihan Mulut Responden Pasien BKGK RSGMP Baiturrahmah 2025

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahim dkk. (2023) yang menemukan bahwa 64% pasien periodonsia memiliki status kebersihan sedang, dengan rerata skor OHI-S  $2,1 \pm 0,8$ , yang menunjukkan masih perlunya peningkatan praktik pemeliharaan kebersihan gigi secara rutin. Sementara itu, proporsi pasien dengan kebersihan baik (27,8%) menunjukkan adanya kelompok individu yang sudah menerapkan perilaku

kebersihan mulut yang baik, baik melalui kebiasaan menyikat gigi teratur maupun kunjungan rutin ke dokter gigi. Namun, masih terdapat 13,7% pasien dengan kategori kebersihan buruk, yang menggambarkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan mulut atau kemungkinan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi. Indeks OHI-S merupakan indikator penting yang menggambarkan jumlah debris dan kalkulus pada permukaan gigi. Akumulasi debris yang tidak dibersihkan dengan baik akan menyebabkan peradangan gingiva dan dapat berkembang menjadi penyakit periodontal apabila tidak ditangani.

Perlu dicatat bahwa data karakteristik demografis pasien seperti usia dan jenis kelamin tidak dikumpulkan secara rinci pada kegiatan ini, sehingga analisis distribusi OHI-S berdasarkan kelompok demografis belum dapat dilakukan pada penelitian ini. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada bagian akhir pembahasan, dan menjadi rekomendasi penting untuk dikumpulkan pada kegiatan maupun penelitian selanjutnya agar gambaran status kebersihan gigi dan mulut dapat dianalisis secara lebih informatif.

Menurut Astuti dkk (2022), peningkatan skor OHI-S secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan indeks gingiva dan kedalaman probing pada pasien periodontitis. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien dengan kebersihan mulut sedang hingga buruk berisiko lebih tinggi mengalami kerusakan jaringan penyangga gigi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pemantauan kebersihan mulut secara rutin diperlukan untuk mencegah progresivitas penyakit periodontal serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan gigi masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Fitri dkk. (2023) yang melaporkan distribusi OHI-S dengan 30% kategori baik, 55% sedang, dan 15% buruk pada pasien klinik perguruan tinggi di Indonesia.<sup>9</sup> Demikian pula, penelitian Dan dkk. (2021) menemukan bahwa sebelum edukasi kebersihan gigi, mayoritas pasien berada dalam kategori sedang (60%), namun setelah diberikan instruksi menyikat gigi yang benar, proporsi kategori baik meningkat menjadi 75%.<sup>10</sup> Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan intervensi promotif preventif dalam meningkatkan kebersihan gigi serta mempertahankan perilaku kesehatan mulut pasien secara konsisten di berbagai populasi.

Temuan serupa turut dilaporkan pada populasi anak sekolah dasar, di mana status kebersihan gigi dan mulut berkorelasi kuat dengan status kesehatan gusi, semakin buruk tingkat kebersihan mulut maka semakin buruk pula kondisi gingiva yang dialami.<sup>13</sup> Penelitian lain pada kelompok usia anak-anak juga menunjukkan adanya hubungan antara status kebersihan mulut dengan pengalaman karies gigi permanen maupun sulung, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat bervariasi antar populasi.<sup>14</sup> Selain itu, tingginya angka kejadian gingivitis pada anak usia sekolah dasar turut menegaskan pentingnya deteksi dini serta intervensi kebersihan mulut sejak usia dini agar tidak berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih berat pada usia dewasa.<sup>15</sup>

Kebersihan gigi serta mulut termasuk aspek penting untuk menjaga kesehatan secara keseluruhan, karena kondisi rongga mulut sering kali mencerminkan status kesehatan tubuh. Dengan menjaga kebiasaan merawat gigi sejak dini, berbagai masalah seperti bau mulut, peradangan gusi, hingga kerusakan email dapat

diminimalkan. Upaya sederhana seperti menyikat gigi dengan teknik yang tepat, membatasi konsumsi makanan tinggi gula, serta memperhatikan asupan nutrisi harian sangat berpengaruh terhadap kesehatan mulut. Selain itu, kebiasaan sehat seperti rutin memeriksa gigi serta tidak merokok akan membantu mencegah gangguan yang lebih serius serta mempertahankan fungsi gigi dalam jangka panjang.<sup>11</sup>

Program Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) menjadi momentum penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara gratis atau berbiaya rendah, tetapi juga memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan mencegah penyakit gigi sejak dini. Kegiatan seperti penyuluhan, pemeriksaan, serta tindakan medis sederhana turut membantu mendeteksi masalah gigi sebelum berkembang menjadi lebih serius. Dengan demikian, BKGN berperan sebagai sarana edukasi sekaligus solusi yang mendorong masyarakat untuk lebih rutin memeriksakan kondisi gigi mereka, sehingga kualitas kesehatan gigi dan mulut di berbagai daerah dapat meningkat secara merata.<sup>12</sup>

Secara mekanistik, akumulasi debris dan kalkulus yang tercermin pada skor OHI-S berkaitan erat dengan proses kolonisasi bakteri pada permukaan gigi. Debris yang dibiarkan menumpuk akan membentuk biofilm plak yang lambat laun mengalami mineralisasi menjadi kalkulus, sehingga menciptakan permukaan yang semakin kasar dan mempermudah retensi bakteri patogen periodontal.<sup>2</sup> Kondisi ini pada akhirnya memicu respons inflamasi pada jaringan gingiva yang apabila berlangsung kronis dapat berkembang menjadi kerusakan jaringan periodontal yang lebih dalam, termasuk resorpsi tulang alveolar.<sup>8</sup> Oleh karena itu, proporsi pasien dengan kategori OHI-S sedang hingga buruk pada kegiatan BKGN RSGMP Baiturrahmah 2025 ini perlu menjadi perhatian, mengingat kelompok tersebut berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mengalami progresivitas penyakit periodontal apabila tidak segera mendapatkan intervensi promotif dan preventif yang memadai.

Beberapa faktor turut diduga berkontribusi terhadap distribusi status kebersihan gigi dan mulut pada populasi pasien BKGN RSGMP Baiturrahmah. Karakteristik pasien yang datang secara accidental sampling mencerminkan beragamnya latar belakang sosiodemografi, mulai dari tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai kesehatan gigi, hingga akses terhadap layanan kedokteran gigi sebelumnya. Pasien dengan pengetahuan yang terbatas mengenai teknik menyikat gigi yang benar maupun waktu yang tepat untuk menyikat gigi cenderung menunjukkan skor OHI-S yang lebih tinggi, sejalan dengan pola yang telah dilaporkan pada populasi anak sekolah dasar di daerah terpencil.<sup>3</sup> Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan gigi turut menjadi faktor penghambat bagi sebagian pasien untuk melakukan kontrol rutin, sehingga akumulasi debris dan kalkulus tidak segera dibersihkan secara profesional melalui tindakan skeling. Kombinasi antara pengetahuan yang belum optimal dan keterbatasan akses layanan inilah yang kemungkinan besar mendasari tingginya proporsi pasien pada kategori sedang dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor risiko penyakit periodontal yang telah diidentifikasi pada populasi lain.<sup>5</sup>

Dari perspektif pelayanan kesehatan gigi masyarakat, temuan ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan program di RSGMP Baiturrahmah maupun institusi pendidikan kedokteran gigi yang terlibat, sejalan dengan hasil pemeriksaan oral hygiene pada kegiatan BKGN RSGMP Baiturrahmah pada tahun sebelumnya.<sup>7</sup> Data dasar mengenai distribusi status OHI-S yang diperoleh melalui kegiatan BKGN dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan memprioritaskan edukasi teknik menyikat gigi pada kelompok pasien dengan kategori sedang dan buruk. Selain itu, keberlanjutan program seperti BKGN yang melibatkan kerja sama lintas sektor turut berperan penting dalam meningkatkan cakupan layanan skrining dan skeling gigi bagi masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau fasilitas kesehatan gigi. Penguatan program semacam ini secara berkala, tidak hanya pada momen BKGN, diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat secara luas, sebagaimana ditunjukkan pada kelompok pekerja yang memperoleh edukasi kebersihan mulut secara rutin.<sup>11</sup>

Apabila dibandingkan dengan studi pada populasi yang lebih spesifik, seperti mahasiswa kesehatan<sup>9</sup> maupun kalangan mahasiswa program studi kesehatan lainnya<sup>12</sup>, pola distribusi OHI-S pada penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa, yaitu didominasi oleh kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan kebersihan gigi dan mulut bersifat lintas kelompok dan tidak terbatas pada populasi tertentu saja, melainkan mencerminkan pola perilaku pemeliharaan kesehatan mulut yang secara umum masih perlu ditingkatkan di berbagai lapisan masyarakat. Konsistensi temuan pada berbagai populasi turut memperkuat validitas eksternal dari hasil penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa intervensi edukatif mengenai kebersihan gigi dan mulut perlu dirancang secara inklusif dan tidak hanya berfokus pada kelompok usia maupun latar belakang tertentu.

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan gambaran yang bermanfaat mengenai status kebersihan gigi dan mulut pasien BKGN, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Desain accidental sampling yang digunakan berpotensi menghasilkan sampel yang belum sepenuhnya mewakili populasi umum, karena pasien yang datang pada momen BKGN cenderung merupakan individu yang telah memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya pemeriksaan gigi. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat mengidentifikasi secara pasti faktor-faktor yang memengaruhi status OHI-S pasien, seperti frekuensi menyikat gigi, kepatuhan kontrol rutin, maupun kebiasaan konsumsi makanan tinggi gula, sebagaimana telah dikaji melalui pendekatan intervensi edukasi pada penelitian sebelumnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, temuan pada penelitian ini sebaiknya dimaknai sebagai data dasar (baseline) yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian analitik pada masa mendatang guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk dari temuan yang sudah didapatkan dari 181 pasien di Bagian Periodonsia RSGMP Baiturrahmah selama pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien yang berkategori sedang berjumlah 103 orang (58,5%), sedangkan yang berkategori baik 49 orang (27,8%) serta berkategori buruk 24 orang (13,7%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya tingkatan kebersihan gigi maupun mulut masyarakat masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian pasien sudah menjaga kebersihan mulut dengan cukup baik, masih terdapat banyak individu dengan kebersihan sedang hingga buruk yang berpotensi mengalami gangguan periodontal. Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kebersihan, di antaranya pengetahuan dan *habbit* individu, frekuensi serta teknik menyikat gigi, dan tingkat pendidikan maupun kesadaran kesehatan. Pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) memberikan manfaat besar sebagai upaya promotif dan preventif dalam menaikkan tingkat *awareness* masyarakat terhadap pentingnya untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi sehingga dapat mendorong perbaikan perilaku kesehatan secara berkelanjutan. Berikut beberapa saran yang bisa diberikan dari penelitian ini di antaranya:

1. Perlu dilakukan edukasi berkelanjutan mengenai teknik menyikat gigi yang benar terutama di waktu yang sudah ditentukan (sesudah sarapan serta ketika ingin tidur), mengingat sebagian besar pasien masih berada pada kategori OHI-S sedang.
2. RSGMP Baiturrahmah disarankan menambah kegiatan promotif preventif, seperti penyuluhan rutin di klinik periodonsia atau setiap kegiatan BKGN, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kebersihan mulut.
3. Perlu adanya program monitoring kebersihan gigi dan mulut, misalnya melalui kontrol berkala setiap 3–6 bulan bagi pasien, untuk memantau perubahan skor OHI-S setelah edukasi dan perawatan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kebersihan mulut, seperti frekuensi menyikat gigi, kepatuhan kontrol, tingkat pendidikan, dan kebiasaan konsumsi gula, karena penelitian ini hanya menggambarkan status OHI-S tanpa menilai faktor penyebab.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas mencakup berbagai kelompok usia atau lokasi berbeda agar hasil dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara lebih representatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Universitas YARSI

atas dukungannya terhadap program ini, serta kepada SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi yang telah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan edukasi kepada para siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahim, A., Hasanah, N., & Putri, E. Association and comparison of periodontal and oral hygiene status among dental outpatients. *BMC Oral Health*, (2023). 23(1), 120–128. <https://doi.org/10.1186/s12903-023-02810-y>
- [2] Khoirowati, D., Sudarno, A., & Mulyani, N. Quantifying red complex bacteria and oral hygiene condition in periodontitis patients. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, (2021). 11(4), 512–518. <https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2021.05.012>
- [3] Herlina, R., Cantika, P., Haryani, N., & Rezki, S. (2022). Perilaku Menyikat Gigi dan OHIS Anak Sekolah Dasar yang Tinggal di Daerah Terpencil. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 8(1), 23-26.
- [4] Kemetrian, K. R. I. (2023b). Survei Kesehatan Indonesia Dalam angka. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- [5] Arnawati, I. A. A., Suryani, D., Elizar, L. J. A., Sanjaya, I. K. A., Aryasta, I. B. P. B., & Damayanti, I. A. A. (2024). Kesehatan Mulut dan Resiko Penyakit Periodontal. *Jurnal Pepadu*, 5(4), 782-787.
- [6] Daengs, A., Istanti, E., & Kristiawati, I. (2022). Peran Timelimes Dalam Meningkatkan Customer Satisfaction, Customer Loyalty Pt. Jne. *Jurnal Baruna Horizon*, 5(1), 1-7.
- [7] Ningrum, V. (2024). Pemeriksaan Oral Hygiene di SMF Periodonti, RSGMP BAITURRAHMAH dalam Rangka BKG N Tahun 2023. *A-DENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dental*, 1(1).
- [8] Astuti, I. A., Pramesti, D., & Rukmana, A. Effect of patient's knowledge and oral hygiene index simplified (OHI-S) on periodontal condition. *Journal of International Dental and Medical Research*, (2022). 15(2), 623–628.
- [9] Fitri, L., Sari, R., & Rahmadani, Y. Evaluation of oral hygiene status (OHI-S) among dental clinic patients in higher education institutions. *Padjadjaran Journal of Dentistry*, (2023). 35(1), 55–63.
- [10] Dan, A. D., Rahman, M., & Syamsuddin, A. Assessment of oral health education with OHI-S outcomes among dental patients in Indonesia. *International Journal of Dental Science and Health Research*, (2021). 4(1), 35–42.
- [11] Angki, J., & Dwiasrianti, W. O. F. (2024). Overview of OHI-S Status and Toothbrushing Knowledge in Baubau City Pioneer Batalyon B Police, Southeast Sulawesi. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 23(2), 50-55.
- [12] Yandi, S., & Sari, W. P. (2019). Distribusi Penyakit Gigi dan Mulut dalam Pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKG N) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang 2018. *Menara ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10).